

## **BAB 3**

### **ANALISIS**

#### **3.1 Analisis Pembelajaran Bahasa Jerman secara Otodidak**

Pada bagian ini akan dilakukan analisis terhadap hasil temuan lapangan dengan menggunakan landasan teori yang ada pada bab dua sebagai acuan. Analisis tersebut dilakukan untuk menjawab dua permasalahan dalam skripsi ini. Yang pertama mengenai berbagai alasan yang melatarbelakangi penerapan pembelajaran bahasa Jerman secara otodidak oleh empat pramuwisata di Candi Prambanan. Kedua adalah bagaimana pramuwisata menerapkan pembelajaran bahasa tersebut.

##### **3.1.1 Berbagai Alasan yang Melatarbelakangi Penerapan Pembelajaran Bahasa Jerman secara Otodidak**

Para pramuwisata di Candi Prambanan yang selanjutnya dalam skripsi ini akan disebut pembelajar memiliki beberapa alasan tertentu sebelum mereka memutuskan untuk menerapkan pembelajaran bahasa Jerman secara otodidak. Alasan-alasan yang melatarbelakangi merupakan faktor-faktor yang muncul dari dalam diri pembelajar dan dari luar diri pembelajar.

##### **1. Alasan Praktis**

Pembelajaran ini diterapkan oleh pembelajar, karena adanya ketidaksesuaian metode pengajaran yang diterapkan di jalur formal dengan prinsip pembelajaran yang dianutnya. Pembelajar merasa tidak nyaman apabila dalam pembelajarannya diatur dan diarahkan oleh orang lain. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu responden sebagai berikut:

“saya koh anu, bermula dari belajar otodidak tadi jadi gak senang ikut kursus-kursus tadi, perbedaan teknik belajar itu senangnya otodidak daripada diajarin orang itu seperti harus disuruh begini

begitu tapi kalau otodidak itu bebas, mengepresikan itu bebas, saya pernah ikut juga tapi kok pada mereteli... dulu waktu ikut kursus, kan dulu pernah coba-coba ikut kursus, tiga bulan apa yah tapi setelah bisa dulu mencoba ikut kursus tapi gak begitu menikmati lah, artinya dunia belajar otodidak itu dengan belajar resmi itu lain, macam ada sekatnya, emang saya gak bisa menikmati kalau diajarin orang”(Responden 1A, Pramuwisata Lokal, 26 Desember 2008)

Ketidaknyamanan tersebut mendorong pembelajar untuk mencari alternatif pembelajaran yang dapat memberikannya kebebasan untuk memilih sendiri materi, media, dan semua hal yang berhubungan dengan pembelajarannya. Seperti yang dijelaskan oleh Dickinson (1987: 18), bahwa setiap pembelajar memiliki kondisi yang berbeda. Dengan demikian, pembelajar bertanggung jawab penuh atas terlaksananya pembelajaran bahasa Jerman secara otodidak. Tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan dan menentukan target pembelajarannya. Dalam kondisi tersebut, pembelajar yang mempelajari bahasa Jerman tanpa ada pengawasan secara langsung oleh seseorang, seperti guru, dituntut untuk melakukan pembelajarannya secara mandiri. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Dickinson (1987: 5), bahwa belajar otodidak tidak membutuhkan pengawasan dari guru.

## **2. Perbedaan Kemampuan Pembelajar.**

Setiap pramuwisata memiliki strategi belajar bahasa yang berbeda, ada yang menggunakan metode menghafal kalimat dalam bahasa Jerman. Adapula dari mereka yang menggunakan strategi menerjemahkan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jerman. Selain itu, penyusunan dan pengulangan pola kalimat yang sama dengan kosa kata yang berbeda dijadikan sebagai strategi belajar bahasa oleh salah satu dari mereka. Hal tersebut menunjukkan bahwa antara pembelajar yang satu dengan yang lainnya memiliki strategi belajar yang berbeda. Seperti yang dijelaskan oleh Stern (dalam Dickinson, 1987: 23), bahwa setiap pembelajar memiliki strategi belajar bahasa yang sesuai dengan keinginan masing-masing.

Perbedaan lain yang dimiliki oleh pembelajar adalah perbedaan bakat. Pembelajar yang memiliki bakat atau kemampuan potensial, khususnya bakat di bidang bahasa, ternyata mendukung keberhasilannya dalam menguasai bahasa

sasarannya sehingga diketahui bahwa bakat bahasa memiliki korelasi dengan keberhasilan pembelajar dalam menguasai bahasa yang akan dipelajarinya.

“...aku kan dulu dapat Prancis dua semester nah waktu itu kan bahasa Jerman dan Prancis sebagai *zweite Sprache*. Nah bahasa Prancis ku bagus di NEM aja aku dapat 9,47 hampir sepuluh toh tata bahasa Prancis, tapi ketika itu masih banyak orang yang bodoh, kemudian aku belajar bahasa Prancis dan Inggris sampai aku gak punya duit, ketika itu ada dosen bahasa Prancis, kamu tuh punya bakat bahasa Prancis tapi gimana aku kan ngajar di UGM gak mungkin kan aku ngajar, waktu itu aku Jogja gak tahu apa-apa wong miskin, mendem kok...” (Responden 1C, Pramuwisata Lokal, 27 Desember 2008).

Hal ini juga seperti yang telah diungkapkan oleh Mitchell dan Myles (1998: 18) dalam bukunya “*Second Language Learning Theories*”, bahwa bakat bahasa merupakan suatu pemberian khusus yang mempengaruhi keberhasilan pembelajar bahasa menguasai bahasa yang dipelajarinya.

Dalam pembelajaran bahasa Jerman secara otodidak, bakat bukan satu-satunya kemampuan potensial yang dapat mempengaruhi keberhasilan pembelajar. Tanpa bakat, seorang pembelajar dapat menguasai suatu bahasa dengan cara rajin mempelajari bahasa yang ingin dikuasainya. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu responden sebagai berikut:

“...Jadi intinya untuk belajar bahasa itu intinya rajin bukan cerdas, beda kalau orang kimia fisika pake intelegensia tapi kalau bahasa itu rajin, loh banyak sekali disini yang tidak cerdas-cerdas kaya Suradi, si Dul...” (Responden 1C, Pramuwisata Lokal, 27 Desember 2008).

Selain itu, pembelajar memiliki kepercayaan diri selama pembelajarannya. Dalam pembelajaran bahasa Jerman secara otodidak, pembelajar berkomunikasi dengan penutur asli bahasa sasaran tanpa merasa malu bahwa dia akan melakukan kesalahan dalam cara pengucapan, tata bahasa, dan yang lain. Yang terpenting bagi mereka mempraktikkan bahasa yang mereka pelajari dan mengharapkan adanya koreksi apabila terjadi kesalahan karena takut melakukan kesalahan tidak akan membuat seorang pembelajar bahasa berkembang. Seperti yang diungkapkan oleh dua responden sebagai berikut:

“iya, seperti orang ngomong aturannya kan ngomongnya paham dulu “Bu nanas nanas” oh panas gitu toh “ndak boleh ndak boleh” loh kan kita tahu dah lama kita ajarin aturan, tata karma, sopan santun, dan etikanya. Lah kalau kita dulu harus bener-bener-bener kamu takut salah yah malah gak jadi-jadi”. (Responden 1C, Pramuwisata Lokal, 27 Desember 2008).

“kita kalau belajar bahasa orang kita terus takut salah yah tidak akan bisa”(Responden 1D, Pramuwisata Lepas, 24 Desember 2008).

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa pembelajar bahasa Jerman secara otodidak memiliki figur positif yang mendukung keberhasilannya untuk belajar bahasa kedua. Seperti yang diungkapkan oleh Saville-Troike (2006: 89) bahwa salah satu karakter yang mempunyai korelasi dengan kesuksesan dalam pembelajaran bahasa kedua adalah percaya diri.

### 3. Motivasi

Seperti yang dijelaskan oleh Chaer dan Agustina (2004: 206) dalam bukunya “*Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*”, bahwa motivasi diartikan sebagai hal yang mendorong seseorang untuk berbuat sesuatu. Dari pengertian ini, dapat diketahui bahwa motivasi dapat mendorong seseorang melaksanakan suatu kegiatan. Adapun motivasi pembelajar menerapkan pembelajaran bahasa Jerman secara otodidak sangat beraneka ragam. Ketertarikan akan bahasa Jerman merupakan salah satu faktor pribadi yang kemudian mendorong pembelajar untuk menerapkan pembelajaran tersebut. Faktor tersebut muncul karena adanya suatu peristiwa yang menarik perhatian pembelajar. Karena peristiwa tersebut, pembelajar termotivasi untuk menerapkan pembelajaran bahasa Jerman secara otodidak. Seperti yang dikisahkan oleh dua responden sebagai berikut:

“...tapi akhirnya aku gak masuk kuliah gak punya duit, nah aku bilang sama temanku ya udah kita bersaing aja kamu belajar di kuliah aku di luar, jadi itu bikin saya semangat belajar dan aku gak kalah dengan mereka aku pede aku bisa bahasa Prancis kok...”(Responden 1C, Pramuwisata Lokal, 27 Desember 2008).

saya sejak kecil memang suka belajar bahasa asing yah pertama kali Inggris, sejak SD saya itu sudah, misalnya di buku tulis itu saya tulis, *name, class, lesson* sejak kelas 5 SD itu saya suka belajar bahasa asing, kebetulan rumah saya itu buat pondokan

anak-anak SMA, sering buka-buka buku pelajaran mereka, kamus”(Responden 1A, Pramuwisata Lokal, 26 Desember 2008) .

Selain itu, pembelajar menyadari bahwa adanya keuntungan yang diperoleh apabila mereka menguasai bahasa Jerman. Keuntungan itu berupa terbukanya peluang kerja bagi mereka dan hubungan kekerabatan dengan masyarakat penutur bahasa sasaran. Pekerjaan merupakan kebutuhan pokok bagi setiap manusia. Dengan bekerja seseorang dapat merubah taraf hidupnya lebih baik dan memenuhi kebutuhan pokoknya sehari-hari seperti, makan, membeli pakaian, dan lain-lain. Karena seperti yang diungkapkan oleh Saville-Troike (2006: 86) bahwa salah satu motivasi pribadi dalam menerapkan pembelajaran bahasa kedua adalah adanya pandangan tentang asas manfaat dari pembelajaran tersebut.

Mengetahui bahwa dengan belajar bahasa Jerman, pramuwisata akan mendapatkan teman-teman baru dan berhubungan secara langsung dengan penutur asli bahasa Jerman. Atas alasan inilah, pramuwisata berupaya untuk belajar bahasa tersebut secara otodidak agar keinginan mereka dapat terwujud. Hal tersebut merupakan motivasi integratif yang didasari atas ketertarikan akan belajar bahasa kedua karena keinginan untuk belajar dan bergaul dengan masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, seperti yang diungkapkan oleh Saville-Troike (2006: 86). Keinginan tersebut merupakan sikap khusus yang ditunjukkan oleh pramuwisata terhadap penutur bahasa sasaran dengan cara membuka diri untuk berkomunikasi dengan penutur tersebut. Sikap ini terbukti dengan adanya komunikasi secara langsung antara pembelajar dengan penutur asli bahasa Jerman.

“yah pertama kali hanya hobi terus secara tidak sengaja saya main ke Candi Prambanan, ke objek-objek wisata kita itu diajak makan siang, misalkan di Malioboro yah, itu berkenalan dengan orang Jerman terus diajak makan siang bersama di rumah makan kemudian mendorong untuk diubah menjadi sumber nafkah” (Responden 1A, Pramuwisata Lokal, 26 Desember 2008).

Pembelajar menerapkan pembelajaran bahasa Jerman secara otodidak karena tersedianya lingkungan yang kondusif untuk belajar bahasa Jerman. Lingkungan Candi Prambanan merupakan tempat wisata yang didatangi oleh turis asing, khususnya turis Jerman. Banyaknya turis Jerman yang berdatangan ke

tempat wisata ini memberikan kesempatan bagi pembelajar untuk berkomunikasi secara langsung dengan penutur asli. Kesempatan tersebut merupakan dorongan nyata bagi para pramuwisata untuk menerapkan pembelajaran bahasa Jerman secara otodidak. Seperti yang diungkapkan oleh tiga responden sebagai berikut:

“kan saya tinggal dekat di lokasi obyek ini otomatis, kita suka belajar bahasa asing tidak hanya inggris saja, kita coba bahasa asing yang lain” (Responden 1D, Pramuwisata Lepas, 24 Desember 2008)

“Jadi, lingkungan pun ikut memacu, ibaratnya kalau saya lahir di Papua di gunung Jayawijaya 5000 meter, mau belajar ngomong bahasa Jerman kan gak mungkin. Jadi yang pertama dari pihak pribadi sudah mendukung, yang kedua 50 persen namanya kalau bahasa kampusnya milieu, tahu kan, milieu itu lingkungan yang mempengaruhi, lingkungan sangat mendukung... secara kuantitatif banyak tamu jerman daripada tamu-tamu dari negara lain dahulu kala sampai sekarang saingannya tamu Belanda kalau tamu Itali, Prancis itu kurang. Jadi, agak berbahagialah orang berbahasa Jerman karena Jerman di Eropa adalah raksasanya Eropa karena mereka piknik itu dari Januari, Februari sampai ke Januari lagi kalau kita orang Prancis, Itali itu ada *summer season* Juni, Juli, dan Agustus habis itu jarang tapi orang Jerman bisa dikatakan setiap bulan itu tetap ada. Itu saya kroscek dengan tamu-tamu saya orang Spanyol, di negara saya itu banyak orang Jerman. Orang Jerman itu ekonominya kuat bisa piknik ringkasnya gitu” (Responden 1B, Pramuwisata Lokal, 27 Desember 2008)

“...pada dekade tahun 80 zaman *die Sprache, deutsch, französisch* itu masih bahasa langka. Nah maka pada saat itu gampang sekali tapi pelan-pelan itu ternyata banyak lulusan bahasa, disana banyak sekali sarjana lulusan dan pendatang muda..” (Responden 1C, Pramuwisata Lokal, 27 Desember 2008)

Dari ungkapan kedua responden ini, dapat diketahui bahwa pembelajar memiliki lingkungan yang kondusif untuk belajar bahasa Jerman. Dengan demikian, lingkungan dapat membantu keberhasilan pembelajar dalam pembelajaran bahasa Jerman secara otodidak. Seperti yang dijelaskan oleh Dulay (dalam Chaer: 258) bahwa lingkungan bahasa yang mendukung sangat penting bagi seorang pembelajar untuk dapat berhasil mempelajari bahasa keduanya.

Faktor lain yang mendorong pembelajar menerapkan pembelajaran bahasa Jerman secara otodidak adalah motivasi intristik dan ekstrinsik. Motivasi intristik

diartikan sebagai dorongan yang berasal dari diri sendiri sehingga mereka sungguh-sungguh melaksanakan pembelajarannya. Seperti yang dijelaskan oleh Gardner dan Smythe (dalam Dickinson, 1987: 31) bahwa motivasi intristik adalah motivasi dari diri pembelajar yang menuntut dirinya sendiri untuk bertanggung jawab terhadap setiap tahap pembelajarannya. Dengan motivasi ini, pembelajar berupaya untuk mengetahui kebutuhan dalam pembelajaran dan tujuannya yang jelas mempelajari bahasa Jerman sehingga mereka melihat ada hubungan yang jelas antara materi pelajaran dengan tujuan pembelajarannya. Oleh karena itu, mereka menghargai diri mereka sebagai orang yang terlibat secara langsung dengan semua proses belajarnya mulai dari memilih materi-materi pelajaran, strategi pembelajaran, serta cara yang digunakan untuk menghadapi permasalahan dan kendala selama pembelajarannya.

Seperti yang dijelaskan oleh Gardner dan Smythe (dalam Dickinson, 1987: 31) bahwa motivasi ekstrinsik diartikan sebagai dorongan yang berasal dari luar diri pembelajar. Pihak yang turut mendorong pembelajar untuk menerapkan pembelajaran bahasa Jerman secara otodidak adalah keluarga pembelajar, seperti yang diungkapkan oleh responden 1B. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa motivasi ekstrinsik adalah salah satu faktor yang mendukung pembelajar untuk menerapkan pembelajaran bahasa Jerman secara otodidak.

Berdasarkan uraian-uraian ini diketahui bahwa ada faktor-faktor yang mendorong pramuwisata menerapkan pembelajaran bahasa Jerman secara otodidak. Faktor-faktor itu adalah faktor dari diri pembelajar yang timbul dari keinginan pramuwisata sendiri untuk menerapkan pembelajaran tersebut karena diyakini dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat dan menguntungkan untuk mereka. Faktor lainnya adalah faktor yang datang dari luar pembelajar, seperti lingkungan yang mendukung, dukungan dari orang lain, dan terjadinya interaksi langsung dengan penutur asli secara harmonis.

Faktor-faktor tersebut sesuai dengan faktor motivasi pribadi yang dikemukakan oleh Saville-Troike (2006: 86) yang membaginya menjadi motivasi integratif dan instrumental. Empat komponen motivasi yang dijabarkan oleh Stern

(dalam Dickinson, 1987: 29), ternyata juga sejalan dengan motivasi pramuwisata yang menerapkan pembelajaran bahasa Jerman secara otodidak.

#### **4. Pengetahuan tentang Bagaimana Belajar Bahasa Kedua**

Berdasarkan pengumpulan data di lapangan, diketahui bahwa pramuwisata tidak mendapatkan hasil yang optimal selama pembelajarannya di sekolah. Mereka menganggap metode pengajaran dan materi bahasa yang dipelajarinya tidak dapat secara langsung digunakan dalam dunia kerja. Oleh sebab itu, mereka berupaya menemukan cara-cara baru dalam pembelajaran bahasa yang sesuai dengan kepribadian dan kondisi keuangannya. Cara tersebut ditemukan setelah mereka mencari informasi-informasi yang berhubungan dengan materi-materi mengenai bahasa yang akan dipelajarinya. Karena dengan memiliki dan mempelajari informasi tersebut, pembelajar berupaya untuk memahami prinsip-prinsip yang ada dalam bahasa sasaran. Hal ini sesuai dengan ungkapan Dickinson (1987: 33) bahwa upaya pembelajar menemukan strategi belajar bahasa yang sesuai dengannya merupakan salah satu alasan seseorang belajar bahasa kedua secara otodidak.

Selain empat alasan yang melatarbelakangi pembelajar untuk menerapkan pembelajaran bahasa Jerman secara otodidak, faktor keuangan merupakan salah satu faktor yang mendorong pembelajar untuk menerapkan pembelajaran bahasa tersebut. Dibutuhkan biaya yang tidak sedikit untuk belajar bahasa baik di kursus-kursus bahasa maupun di sekolah-sekolah bahasa. Hal tersebut menyebabkan pembelajar yang berasal dari keluarga yang kurang mampu tidak dapat belajar bahasa di tempat tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu responden sebagai berikut:

“Seneng juga, tapi saya malu saat itu saya gak punya uang karena bapak saya anaknya empat, saya nomor pertama buat apa buang-buang uang buat kursus lebih baik kalau saya bisa belajar sendiri.”  
(Responden 1B, Pramuwisata Lokal, 27 Desember 2008).

Setelah dipaparkan alasan-alasan yang melatarbelakangi pramuwisata menerapkan pembelajaran bahasa secara otodidak, maka diketahui bahwa alasan-alasan yang dikemukakan oleh Dickinson tidak tercangkup seluruhnya. Hanya



empat dari lima alasan yang dijelaskan oleh Dickinson yang menjadi alasan pramuwisata menerapkan pembelajaran bahasa tersebut. Satu-satunya alasan yang tidak digunakan oleh pramuwisata adalah tujuan pendidikan. Hal tersebut dikarenakan pramuwisata yang menerapkan pembelajaran bahasa Jerman secara otodidak tidak bertujuan untuk meneruskan jenjang pendidikannya tetapi untuk mencari pekerjaan. Selain itu, ditemukan bahwa ketidakmampuan pembelajar untuk belajar di jalur formal karena tidak memiliki biaya yang cukup, merupakan salah satu alasan diterapkannya pembelajaran bahasa tersebut.

### **3.1.2 Tahapan Pembelajaran Bahasa Jerman secara Otodidak**

Pramuwisata sebagai pelaku pembelajaran bahasa Jerman secara otodidak menempuh beberapa tahapan dalam pembelajarannya. Dengan mengetahui tahapan pembelajarannya, pramuwisata dapat memahami apa yang akan dilakukannya selama mempelajari bahasa Jerman secara otodidak. Adapun tahapan-tahapan yang ditempuh oleh pramuwisata ketika pembelajarannya adalah tahap informasi, tahap transformasi, dan tahap evaluasi.

#### **1. Tahap Informasi**

Tahap informasi merupakan tahap awal yang ditempuh oleh pramuwisata untuk memperoleh keterangan sebanyak-banyaknya mengenai konsep, materi pelajaran, strategi belajar, dan media pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran. Dengan kata lain, tahap ini adalah tahap persiapan yang merupakan langkah awal sebelum pembelajar melaksanakan pembelajaran, karena tanpa adanya persiapan maka tujuan pembelajaran tidak akan tercapai.

Pada tahap informasi ini, pramuwisata yang menerapkan pembelajaran bahasa Jerman secara otodidak mencari buku yang berkaitan dengan tata bahasa Jerman. Dengan memiliki buku tata bahasa, pembelajar mempunyai pedoman dasar yang dapat digunakan selama pembelajaran baik sebagai buku pegangan atau sebagai sarana untuk mengembangkan bahasa Jerman. Di dalam buku tata bahasa Jerman, pembelajar menemukan aturan atau struktur kalimat dalam bahasa Jerman. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Erdley, Adams, dan Nicolson (dalam Hurd dan Murphy, 2005: 25), bahwa buku tata bahasa dapat memberikan

penjelasan kepada pembelajar tentang struktur kalimat baru dengan lebih rinci. Aturan tersebut dipelajari sebagai modal dasar belajar bahasa Jerman dan untuk membantu kelancaran proses belajar selanjutnya. Seperti yang diungkapkan oleh dua responden sebagai berikut:

“ya, karena kita dulu pernah belajar di SMA sekitar 2 semester , itu cuma sebagai modal dasar aja, dari apa namanya artikel *der, die, das, ein, eine, einen*, kemudian konjugasi kata kerja, kemudian apa deklinasi terus itu *modal verben* apa itu kita pelajari” (Responden 1D, Pramuwisata Lepas, 24 Desember 2008)

“masuk prambanan tahun 93, belajar Jerman tahun 90 cuma secara grammar saja, anggaphlah grammar itu sebagai tongkat kalau kita sudah level lari apakah kita masih membawa tongkat, kalau kita sudah mengenal SPOAK subjek, predikat, objek, adverb, dan kata keterangan bahasa Jerman” (Responden 1B, Pramuwisata Lokal, 27 Desember 2008).

Dalam tahap informasi ini pula, pramuwisata mencari sumber terpercaya yang dapat membantu untuk mengajari cara pengucapan dalam bahasa Jerman. Sumber tersebut adalah orang yang sebelumnya pernah belajar bahasa Jerman dan menguasainya atau penutur bahasa Jerman langsung. Hal ini perlu dilakukan oleh pembelajar karena latihan cara pengucapan merupakan salah satu elemen penting untuk meningkatkan keterampilan berbahasa. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu responden sebagai berikut:

“yah merangkak itu, merangkaknya itu tanya ke orang yang bisa bahasa Jerman saat itu karena ibaratnya kita punya mata, punya mulut, punya kuping lah kita cari lah mengucapkannya gimana dulu, mendengarkannya apa dulu, kita ulang-ulang terus, nanti semacam metodologi pisau kita asah terus dan yakinkan pada dirimu tiga bulan standar bisa. Jadi, I c h dibaca ikh dan semua yang ch dibaca ikh, ei dibaca ai lah itu kita apal terus-terus aja, terus kalau kita lihat teks dalam bahasa Jerman yang itu yah otomatis mengikuti cara baca yang sudah kita pahami kan” (Responden 1B, Pramuwisata Lokal, 27 Desember 2008).

Dengan demikian, pembelajar telah menentukan pengetahuan apa saja yang perlu diketahuinya dalam penerapan pembelajaran bahasa Jerman secara otodidak dan kemudian mempelajarinya. Selain itu, pembelajar menargetkan waktu minimal diperolehnya suatu bahasa. Meskipun tidak secara rinci kapan pembelajar melaksanakan pembelajaran bahasanya, akan tetapi dapat diketahui

bahwa mereka mempunyai sistem target dalam pembelajarannya. Sistem yang diberlakukan untuk mengetahui apa yang sudah dilakukan dan diperoleh selama pembelajarannya. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu responden sebagai berikut:

“ini sistem yang saya temukan sendiri, kamu boleh tertawa tapi silahkan kamu buktikan, itu dengan sistem tiga,tiga,tiga, salah satu contoh itu, tiga itu kalau kita lihat ada proses awal dan akhir diibaratkan tiga. Saya melihat seorang kalau kita mengenal si A dan si B kita kan melihat dalam satu detik orang, tiga kan kita sudah punya kesan, jadi tiga detik, tiga menit, tiga jam, tiga hari, tiga minggu, tiga bulan, tiga tahun, tiga belas tahun, tiga ratus tahun, tiga ribu tahun. Lah silahkan kamu menerka sendiri apa yang dimaksud, dalam artian begini de, belajar standar tiga bulan seharusnya kita itu sudah naik ke level bukan cuma berjalan tapi juga berlari kalau bisa menghilang” (Responden 1B, Pramuwisata Lokal, 27 Desember 2008).

Berdasarkan pemaparan pada tahapan belajar ini, dapat diketahui bahwa pembelajar bahasa Jerman secara otodidak berupaya untuk mencari materi dan informasi mengenai bahasa yang akan dipelajarinya. Karena dengan memilikinya, pembelajar memiliki rujukan yang dapat membantu untuk memahami bahasa sasaran dan melancarkan pembelajarannya. Di samping itu, pembelajar tidak memilih sumber belajar dengan sesuka hatinya, tetapi dengan mempertimbangkan kualitas dan kompetensi berbahasanya.

## **2. Tahap Transformasi**

Setelah menempuh tahap informasi, pramuwisata menempuh tahap transformasi atau tahap perubahan materi, seperti yang dikemukakan oleh Bruner (dalam Syah, 2003: 110). Dalam tahap ini, pramuwisata yang belajar bahasa Jerman secara otodidak mempraktikkan secara langsung konsep-konsep yang diketahuinya, seperti tata bahasa dan cara pengucapan dalam bahasa Jerman dengan penutur asli. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui apakah struktur kalimat dan cara pengucapan yang mereka lakukan berterima bagi penutur asli. Selain itu, apakah terjadi kekeliruan dalam pelafalannya sehingga pembelajar mengetahui kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya pada saat itu. Dengan

melakukan kegiatan tersebut, dapat diketahui bahwa pembelajar telah membuat perencanaan suatu latihan dan melaksanakannya.

Lalu, pembelajar mempraktikkan konsep yang dipelajari sebelumnya dalam sebuah kegiatan komunikasi. Kegiatan tersebut dilakukan dengan penutur asli bahasa Jerman, dengan harapan dapat memperbaiki baik kesalahan cara pengucapan maupun struktur kalimat yang diungkapkan oleh pembelajar dan mendapatkan bimbingan serta dorongan dari penutur asli. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu responden sebagai berikut :

“biasanya tamu itu membimbing, tamu yang baik itu, artinya membetulkan misalnya ada ucapan yang salah untuk Gramarnya, biasanya mereka memberi dorongan” (Responden 1A, Pramuwisata Lokal, 26 Desember 2008).

Adanya kegiatan komunikasi ini menunjukkan bahwa pembelajar bahasa Jerman secara otodidak berupaya untuk membiasakan diri untuk berkomunikasi secara langsung dengan penutur asli. Upaya tersebut dilakukan oleh pembelajar untuk menguasai bahasa Jerman dengan cara memanfaatkan sumber manusia, seperti penutur asli. Di samping itu, hal tersebut merupakan wujud kerja sama antara pembelajar dengan orang lain dalam mencapai tujuan belajar bahasanya. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan komunikasi melalui korespondensi yang dilakukan oleh salah satu pembelajar.

“...Jadi, mereka seperti menjadi gurunya, dulu juga pernah koresponden dan kita pernah dapat kenalan pegawai kedutaan Jerman yang di Jakarta terus kita dikirim majalah-majalah berbahasa Jerman, *Scala*, judulnya dulu, sekarang Deutschland kalau dulu *Scala*...”(Responden 1A, Pramuwisata Lokal, 26 Desember 2008).

Berdasarkan temuan lapangan, dapat diketahui bahwa tujuan penguasaan bahasa Jerman oleh pembelajar adalah untuk menggunakannya dalam profesinya sebagai pramuwisata di Candi Prambanan. Menyadari hal tersebut, pembelajar memilih dan menggunakan materi-materi yang sesuai dengan tujuan pembelajarannya. Hal ini dapat diketahui dari buku-buku pegangan yang digunakan dalam pembelajarannya, yaitu buku-buku tentang tata bahasa Jerman dan sejarah Candi Prambanan. Dengan demikian, pembelajar yang menerapkan

pembelajaran bahasa Jerman secara otodidak telah memfokuskan dirinya untuk menggunakan keterampilannya berbahasa Jerman dalam menerangkan objek wisata Candi Prambanan.

Pembelajar mengetahui bahwa di lingkungan Candi Prambanan dibutuhkan sumber daya manusia dengan keterampilan berbahasa Jerman. Sehingga kebutuhan akan belajar bahasa Jerman secara otodidak bagi pembelajar tidak serta merta untuk hal yang nantinya tidak berguna untuk mereka. Akan tetapi, pramuwisata sejak awal pembelajarannya mengetahui bahwa dengan menguasai bahasa Jerman, mereka telah membuka peluang untuk mendapatkan pekerjaan dan mendapatkan relasi-relasi baru dari penutur asli bahasa Jerman. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajar bahasa Jerman secara otodidak mampu mewujudkan kebutuhan belajar bahasa ke tujuan yang konkret, seperti yang diungkapkan oleh Nisbet dan Shucksmith (dalam Dickinson, 1987: 128).

### **3. Tahap Evaluasi**

Tahap evaluasi dalam pembelajaran bahasa Jerman secara otodidak dapat dilakukan apabila pembelajar telah mempraktikkan bahasa Jerman dalam kegiatan komunikasi. Karena evaluasi adalah tahap pemahaman pembelajar akan kendala atau permasalahan yang terjadi ketika pembelajaran, seperti yang diungkapkan oleh Bruner (dalam Syah, 1987: 110). Dengan demikian, evaluasi berguna untuk mengukur sejauh mana kemampuan pembelajar berbahasa Jerman dan memperbaiki kesalahan dalam cara pengucapan dan struktur kalimat yang pernah diungkapkan oleh mereka.

Pengetahuan akan kosa kata dalam bahasa Jerman berperan penting ketika pembelajar berbicara, membaca sebuah teks, dan menyimak suatu percakapan dalam bahasa tersebut. Pembelajar yang tidak mengetahui arti suatu kosa kata dan maksud suatu kalimat akan menghambat pembelajarannya. Hambatan tersebut dapat mempengaruhi pemahaman suatu ujaran baik dalam situasi percakapan atau ketika membaca sebuah teks. Oleh karena itu, pembelajar mengatasi kendala tersebut dengan mencari kosa kata yang tidak diketahui melalui kamus. Selain itu, program penerjemahan via internet juga digunakan oleh salah seorang dari mereka

sebagai perangkat yang dapat membantu menerjemahkan kalimat-kalimat yang belum dipahami oleh pembelajar. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu responden sebagai berikut:

“saat sekarang karena lebih efektif, kamu tinggal ketik aja *www.leo.com*, leo itu translet Inggris-Jerman paling the best itu, itu juga gak apa-apa” (Responden 1B, Pramuwisata Lokal, 27 Desember 2008).

Dari pemaparan ini, dapat diketahui bahwa pembelajar bahasa Jerman secara otodidak menggunakan materi rujukan, seperti kamus yang diakses secara mandiri melalui internet. Selain itu, pembelajar berinisiatif untuk menilai sejauh mana kemampuan berbahasa Jermannya dengan melibatkan dirinya dalam komunikasi dengan penutur asli. Evaluasi ini tidak dilakukan sendiri karena pembelajar tidak hanya mengharapkan perbaikan dari kesalahannya tetapi juga saran dan masukan yang berguna untuk pembelajarannya dari pihak lain yang berkompeten.

Berdasarkan pemaparan tiga tahapan tersebut, dapat diketahui bahwa pembelajar menempuh seluruh tahapan dalam suatu pembelajaran, seperti tiga tahapan pembelajaran yang dijelaskan oleh Bruner (dalam Syah, 2003: 110). Selain itu, pembelajar telah menempuh tahapan pembelajaran bahasa Jerman secara otodidak ke arah yang ideal. Seperti tiga tahapan yang dijelaskan oleh Nisbet dan Shucksmith (dalam Dickinson, 1987: 128) bahwa pembelajar bahasa kedua perlu memperhatikan pendekatan dalam pembelajaran, perencanaan pembelajaran, dan keterampilan belajar.

Dalam tahap pendekatan pembelajaran, pembelajar mampu menentukan pengetahuan dan keterampilan yang akan dipelajari. Pengetahuan dan keterampilan tersebut adalah cara pengucapan, struktur kalimat, dan keterampilan berkomunikasi dalam bahasa Jerman. Selain itu, pembelajar mampu untuk mengenali sumber-sumber belajarnya bahkan memanfaatkannya untuk mempraktikkannya dalam kegiatan komunikasi. Selanjutnya, pembelajar mampu menentukan dan mengatur waktu untuk belajar meskipun tidak secara rinci.

Pada tahap perencanaan pembelajaran, pembelajar mampu melakukan evaluasi melalui masukan yang didapatkan ketika praktik berkomunikasi. Di samping itu, pembelajar mampu menggunakan materi-materi rujukan, sumber-sumber manusia, serta bekerja sama dengannya untuk mencapai tujuan pembelajarannya. Dalam tahap ini pula, pembelajar memiliki kemampuan untuk mengakses sumber-sumber belajarnya secara mandiri baik melalui internet ataupun perpustakaan.

Selanjutnya, dalam tahap keterampilan belajar, pembelajar bahasa Jerman secara otodidak mampu memilih teknik belajar yang sesuai dengannya, merencanakan latihan dan melakukannya, dan melaksanakan tes sendiri. Akan tetapi, dalam pembelajaran bahasa tersebut, pembelajar tidak membuat kriteria evaluasi dan memantau pelaksanaan menulis. Hal ini tidak dilakukan karena tanpa membuat kriteria evaluasi, mereka telah mendapatkan masukan dan saran dari pihak-pihak yang membantu. Mereka pun tidak memantau pelaksanaan menulis karena kegiatan menulis tidak dilakukan oleh mereka selama pembelajarannya. Hal tersebut dapat dilihat dari prinsip pembelajar mengenai bahasa bahwa fungsi bahasa adalah komunikasi. Oleh karena itu, dalam pembelajarannya mereka lebih mengutamakan kegiatan komunikasi daripada menulis. Seperti yang diungkapkan oleh responden sebagai berikut:

“fungsi bahasa itu adalah komunikasi, fungsi bahasa itu berbicara bukan menulis, nah ketika lahir itu menulis apa berbicara, ya berbicara, jadi berbicara dulu baru nulis bukan nulis dulu baru berbicara, yah kan *naturalle* yang penting kan *speakingnya*, kenapa hanya menulis apakah kita kalau mau hubungi pake menulis *ich will essen* tulis kan gak, nah kan begitu karena dulu temen aku punya saudara bisa bahasa Inggris tapi *writing* masa kalau ngomong ditulis dulu lucu toh maka belajar itu *speakingnya* dulu baru *writing* bayi belajar itu ngomong bukan nulis, kalau dah bisa ngomong baru nulis” (Responden 1C, Pramuwisata Lokal, 27 Desember 2008).

### 3.1.3 Strategi Belajar Bahasa Jerman secara Otodidak.

Strategi belajar bahasa adalah cara yang digunakan oleh pembelajar untuk memaksimalkan setiap tahap dalam pembelajarannya. Setiap pembelajar dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Jerman secara otodidak mempunyai strategi

yang berbeda. Ada yang menyusun struktur kalimat yang sama dengan kosa kata yang berbeda, ada yang menyusun kalimat dalam bahasa Indonesia kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman, ada juga yang menghafal kalimat dalam bahasa Jerman, dan lain-lain. Dalam implementasi pembelajaran bahasa ini, pramuwisata tidak hanya terpaku pada satu strategi saja. Karena menurut Chamot (dalam Saville-Troike, 2006: 91), pembelajar bahasa kedua dapat menggunakan tiga strategi belajar bahasa kedua, yaitu, *metacognitive*, *cognitive*, dan sosial afektif.

Terkait dengan strategi belajar bahasa *metacognitive*, penerapan pembelajaran bahasa Jerman secara otodidak dilakukan oleh pramuwisata dengan memahami bahwa seorang yang belajar bahasa harus mengetahui tingkat kemampuannya dalam berbahasa. Hal ini dilakukan oleh pembelajar agar dapat mengukur tingkat keberhasilan belajarnya dan mengetahui berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk memperbaiki kekurangannya atau langkah apa yang akan dilakukan untuk mencapai tingkat kemampuan bahasa selanjutnya. Seperti diungkapkan oleh salah satu responden sebagai berikut:

“Selama ini di sekolah SD,SMP,SMA, atau di kampus-kampus menurut saya kurang begitu memahami kita itu sudah sampai di level mana, yah kalau kita tahu sekarang ada di level merangkak habis itu jalan dong, jadi tahu *what nextnya*, *this next*, *this next*, *this next*. Kalau sudah seperti itu kita bisa menghargai, bukan cuma menit, tapi momen, bukan cuma momen tapi milimomen, ada lagi yang namanya fem to second atau sepertiliun detik itu kita hargai kan gitu” (Responden 1B, Pramuwisata Lokal, 27 Desember 2008).

Dengan demikian, pembelajar bahasa Jerman secara otodidak telah menerapkan strategi belajar aktif. Seperti yang diungkapkan oleh Stern bahwa pembelajar bahasa yang baik mempunyai kemampuan untuk menentukan target pembelajaran, mengetahui setiap tingkatan, dan tahapan perkembangannya.

Cara lainnya adalah dengan menentukan dari awal bidang bahasa apakah yang akan digunakan oleh pembelajar, apakah bidang pariwisata, ekonomi, atau hukum. Dalam melaksanakan pembelajarannya, pembelajar memilih bidang pariwisata sebagai bidang yang akan ditekuninya karena profesi yang dijalannya sebagai pramuwisata di Candi Prambanan. Sebagai pramuwisata, pembelajar



bertugas untuk memandu setiap wisatawan, khususnya wisatawan asing. Tugas tersebut dapat dilakukan dengan memberikan penjelasan mengenai objek wisata yang dikunjungi oleh wisatawan asing, salah satunya Candi Prambanan. Atas alasan tersebut, pembelajar perlu mengetahui dan menguasai istilah-istilah mengenai sejarah atau materi pendukung lain yang menjelaskan tentang Candi Prambanan.

Berdasarkan *escorted tour* dan simulasi yang dilakukan oleh dua pramuwisata ketika observasi lapangan, dapat diketahui bahwa pembelajar menggunakan banyak istilah yang berhubungan dengan Candi Prambanan. Berikut adalah beberapa istilah yang digunakan oleh dua pramuwisata tersebut:

**Tabel 3.1 Istilah-Istilah di Candi Prambanan**

NO	I	II
1	<i>Auskunftbüro</i>	<i>viele Bewohner</i>
2	<i>Prambanantempel</i>	<i>alle Bewohner</i>
3	<i>Tempelkompleksen</i>	<i>viele Gotter</i>
4	<i>Tempelornamentierung</i>	<i>Verbrennung</i>
5	<i>Haupttempel</i>	<i>Vermischung</i>
6	<i>Weltkosmologie</i>	<i>Erschöpfer</i>
7	<i>Wisnutempel</i>	<i>Zerstörer</i>
8	<i>Hauptfigur</i>	<i>Schwierigkeiten</i>
9	<i>Tempelrestaurierung</i>	<i>Wahrheit</i>
10	<i>Haupttempelgebuden</i>	<i>Missverstehen</i>

Dari tabel ini, terdapat dua pembentukan kata yang bercirikan *Fachsprache* (bahasa profesi). Seperti yang diungkapkan oleh Fluck (1991: 14) bahwa bahasa profesi dapat terbentuk dengan beberapa cara, dua diantaranya adalah dengan penggabungan kata dan pengalihan kata. Penggabungan kata terbentuk dari dua *Substantiv* dalam bentuk *genitiv, Plural*, atau dengan sisipan

“s”. Hal ini dapat dilihat pada kosa kata dalam tabel kolom I, tetapi hanya ditemukan penggabungan dua *Substantiv* dalam bentuk tanpa sisipan “s” dan bentuk Plural. Sedangkan bentuk pengalihan kata yang digunakan ketika *escorted tour* dan simulasi hanya akhiran “er”, “-ung”, “-heit”, “-keit”, serta imbuhan “*Miß-*“. Pembentukan tersebut terlihat pada kata-kata yang ada di tabel 3.1, kolom II. Dengan demikian, diketahui bahwa pembelajar menggunakan *Fachsprache* (bahasa profesi) ketika memberikan penjelasan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan Candi Prambanan.

Seperti yang dijelaskan oleh Chamot bahwa dalam strategi *metacognitive*, pembelajar melatih komponen-komponen linguistik yang akan digunakan pada tugas bahasa selanjutnya, seperti kalimat yang akan digunakan ketika memandu wisata. Latihan tersebut dilakukan dengan cara menghafal ungkapan-ungkapan yang akan digunakan dalam kegiatan komunikasi. Seperti, menghafal materi-materi yang akan dijelaskan kepada turis asing dan bentuk percakapan yang tercantum dalam buku berbahasa Jerman. Seperti yang dijelaskan oleh salah satu responden sebagai berikut:

“yah pertama dihapal dulu percakapannya langsung dari kalimat jadi terus mempelajari juga grammatiknya, der, die, das yah semacam itu dan disitu juga ada petunjuknya... jadi belajar baca buku, dihapal terus praktek, seperti *wie heissen Sie, wohin gehen Sie* yah semacam itu lah.,kalau untuk yang *guiding* kita harus hapal mas gak mungkin gak hapal yah misalnya kalau mengarang sendiri itu sulit, saya coba mengarang sendiri tapi gak bisa, saya lihat yang dosen IKIP aja pake buku ini” (Responden 1A, Pramuwisata Lokal, 26 Desember 2008).

Dengan diterapkannya strategi belajar seperti ini, pembelajar akan dengan cepat mengingat kosa kata atau kalimat yang dibutuhkan ketika berkomunikasi sehingga mereka selalu siap mengungkapkan dan menjelaskan suatu materi, seperti sejarah tentang Candi Prambanan dalam bahasa Jerman. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang diuraikan oleh Nicolson, Adams, Furnborough, Adinolfi, dan Truman (dalam Hurd dan Murphy, 2005: 38) bahwa teknik belajar dengan menghafal kosa kata berguna untuk beberapa orang ketika mereka ingin merasa aman dan dapat cepat mengingat kata atau ungkapan yang mereka butuhkan dalam berkomunikasi.

Strategi lain yang digunakan oleh pramuwisata yang belajar bahasa Jerman secara otodidak adalah strategi belajar bahasa *cognitive*. Chamot (dalam Saville-Troike, 2006: 91) menjelaskan bahwa salah satu cara dalam strategi belajar *cognitive* adalah dengan pengulangan dalam peniruan bahasa sasaran. Dengan strategi ini, pembelajar mengulang-ulang dan menirukan cara pengucapan dalam bahasa Jerman. Karena semakin sering kata-kata dalam bahasa sasaran diulang-ulang, pembelajar terbiasa dengan kata-kata tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu responden sebagai berikut:

“Jadi, point-pointnya adalah pertama suka, kedua diulang-ulang, dan begitu tadi selalu mengasah... yah merangkak itu, merangkaknya itu tanya ke orang yang bisa bahasa Jerman saat itu karena ibaratnya kita punya mata, punya mulut, punya kuping lah kita cari lah mengucapkannya gimana dulu, mendengarkannya apa dulu, kita ulang-ulang terus, nanti semacam metodologi pisau kita asah terus dan yakinkan pada dirimu tiga bulan standar bisa. Jadi, I c h dibaca ikh dan semua yang ch dibaca ikh, ei dibaca ai lah itu kita apal terus-terus aja, terus kalau kita lihat teks dalam bahasa Jerman yang itu yah otomatis mengikuti cara baca yang sudah kita pahami kan?” (Responden 1B, Pramuwisata Lokal, 27 Desember 2008).

Variasi lain dalam strategi bahasa *cognitive* yang diterapkan oleh pembelajar bahasa Jerman secara otodidak adalah latihan penyusunan kalimat dengan pola mengisi rumpang (*prefabricated pattern*). Seperti yang diungkapkan oleh salah satu responden sebagai berikut:

“mereka itu belajar dari nol, kunci bahasa itu sebenarnya mudah, yaitu pronounsasi ucapan, ucapan itu sangat penting cara baca dan setelah itu pengenalan *to be* dan *to have* suruh ngapalin subjek dan ngapalin objek setelah itu *mein Buch, dein Buch, sein Buch* dan itu terus nah setelah itu langsung di kalimat, saya membeli roti, apa bahasa Jermannya terus diganti dengan saya membeli dua roti, sepuluh roti, terus nanti roti diganti meja sepuluh meja terus latihan seperti itu nanti mereka terbiasa” (Responden 1C, Pramuwisata Lokal, 27 Desember 2008).

Dengan menggunakan strategi ini, pembelajar dapat menggunakan suatu struktur kalimat tetapi dengan kosa kata yang beraneka ragam. Sehingga, membantunya dalam memahami struktur-struktur kalimat bahasa sasaran yang kemudian dapat

digunakan pada saat berkomunikasi, seperti yang dijelaskan oleh Littlewood (1984: 46) mengenai strategi *prefabricated pattern*.

Dalam strategi belajar bahasa ini pula, pramuwisata yang belajar bahasa Jerman secara otodidak menggunakan metode menerjemahkan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jerman. Pembelajar melakukan metode ini dengan membuat sebuah cerita dengan kalimat dalam bahasa Indonesia kemudian diterjemahkan ke bahasa Jerman. Cerita tersebut berupa hal-hal yang berkaitan dengan bidang yang ditekuni, dalam konteks ini Candi Prambanan. Oleh karena itu, dengan cara tersebut, pembelajaran bahasa menjadi lebih efektif karena hasil terjemahan itu dapat digunakan ketika pramuwisata memandu wisatawan asing. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu responden sebagai berikut:

“iya, kan begini sebelum kita belajar bahasa Jerman, sebelum kita *übersetzt* ke dalam bahasa Jerman kita kan buat teks dalam bahasa Indonesia, misalkan candi prambanan dibangun tahun berapa oleh siapa, ada berapa candi terus ceritanya apa, setelah kita buat teks dalam bahasa Indonesia kita *übersetzt* ke bahasa Jerman” (Responden 1D, Pramuwisata Lepas, 24 Desember 2008)

Strategi belajar bahasa selanjutnya yang digunakan oleh pramuwisata yang belajar bahasa Jerman secara otodidak adalah strategi sosial atau afektif. Berlandaskan strategi belajar ini, pramuwisata mencari kesempatan untuk berkomunikasi baik secara langsung ataupun tidak langsung dengan penutur asli. Karena hal terpenting bagi pembelajar yang menentukan strategi belajarnya sendiri adalah mengambil suatu langkah aktif dengan berkomunikasi secara langsung dengan pembelajar lain atau dengan penutur asli bahasa sasaran. Seperti yang dinyatakan oleh Nicolson, Adams, Furnborough, Adinolfi, dan Trumann (dalam Hurd dan Murphy, 2005: 38) bahwa kegiatan berkomunikasi adalah hal yang terpenting bagi pembelajar otodidak. Sedangkan komunikasi secara tidak langsung oleh pembelajar bahasa Jerman secara otodidak, dilakukan dengan cara korespondensi baik dengan penutur asli maupun kedutaan besar Jerman. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu responden sebagai berikut:

“dulu juga pernah koresponden dan kita pernah dapat kenalan pegawai kedutaan Jerman yang di Jakarta terus kita dikirim majalah-majalah berbahasa Jerman, *Scala*, judulnya dulu, sekarang

*Deutschland* kalau dulu *Scala*” (Responden 1A, Pramuwisata Lokal, 26 Desember 2008)

Adanya kegiatan tersebut meningkatkan pemahaman pembelajar akan budaya orang lain dan membuatnya sanggup untuk membandingkan cara hidup, kepercayaan, serta sikap yang berbeda. Hal ini dapat diketahui dari pengetahuan pembelajar terhadap karakter penutur Jerman, seperti yang diungkapkan oleh dua responden sebagai berikut:

“yah pada umumnya, orang Jerman itu menghargai ilmu pengetahuan, mereka tahu kalau kita mampu berbahasa Jerman itu senang sekali dan sangat salut dan nanti mempengaruhi dalam pemberian tip, misalkan orang yang puas biasanya memberikan yang lebih. Saya juga punya pengalaman di Borobudur, di sana bahasanya kurang bagus disini bagus itu akan mempengaruhi pemberian”. (Responden 1A, Pramuwisata Lokal, 26 Desember 2008).

“Jerman yang saya lihat itu serius, disiplin, gila kerja, tapi juga anu agak kurang sulit tertawa, dibanding Belanda sangat *happing fun* sekali, Itali juga. Kalau Jerman yang saya lihat seperti itu. Serius dalam artian untuk merampungkan suatu pekerjaan. Jadi, serius kerja rampung baru setelah itu *happing fun*. Tapi kalau dalam *mindset*, paradigma orang Indonesia, serius itu adalah jelek, hidup itu cuma sekali kok dibikin susah. Tapi sayangnya kita tidak pernah menghasilkan sebuah adikarya atau karya, atau prestasi yang patut dibanggakan karena kita terlalu banyak gak seriusnya. Jadi, serius juga ada plus minusnya, *happing fun* juga ada plus minusnya, cuma stereotipnya orang Jerman saya lihat seperti itu”(Responden 1B, Pramuwisata Lokal, 27 Desember 2008).

Dengan demikian, fungsi bahasa yang lebih ditekankan dalam pembelajaran bahasa Jerman secara otodidak adalah fungsi komunikasi bukan sistem struktur kalimat. Sehingga pembelajar dapat mengungkapkan perasaan, pendapat, dan menyampaikan pikirannya dalam bahasa sasaran dengan latihan berkomunikasi.

Melalui komunikasi ini pula, pembelajar mendapatkan masukan dan meminta penjelasan yang berguna untuk pembelajarannya. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu responden sebagai berikut:

“biasanya tamu itu membimbing, tamu yang baik itu, artinya membetulkan misalnya ada ucapan yang salah untuk Grammarnya,

biasanya mereka memberi dorongan” (Responden 1A, Pramuwisata Lokal, 26 Desember 2008).

Dari pemaparan bab strategi belajar bahasa, dapat diketahui bahwa pembelajar bahasa Jerman secara otodidak menerapkan tiga strategi belajar bahasa yang dirumuskan oleh Chamot (dalam Saville-Troike, 2006: 91). Selain itu, strategi belajar bahasa yang dikemukakan oleh Nicolson, Adams, Furnborough, Adinolfi, dan Truman (dalam Hurd dan Murphy, 2005: 38) juga diterapkan oleh pembelajar. Hal ini dapat dilihat dari langkah-langkah aktif yang dilakukan oleh pembelajar, seperti melibatkan diri secara langsung dalam kegiatan komunikasi baik dengan pembelajar lain atau penutur asli Jerman. Tidak hanya langkah-langkah aktif tetapi juga pembelajar melakukan langkah-langkah preventif dalam pembelajaran. Yaitu dengan mengulang-ulang apa yang ingin dibicarakan dan dituliskan serta menghafal kosa kata yang dibutuhkan ketika berkomunikasi.

Dengan adanya kegiatan-kegiatan tambahan tersebut, pembelajar telah menciptakan kegiatan ekstra di tempat-tempat yang lebih spesifik. Hal ini mendorong pembelajar untuk menemukan cara terbaiknya dalam belajar bahasa dan menjadikannya lebih terampil dengan bidang yang ditekuninya, yaitu bidang pariwisata. Seperti yang diungkapkan oleh Harper, Smith, dan Beaven (dalam Hurd dan Murphy, 2005: 99) bahwa kegiatan-kegiatan untuk latihan tambahan adalah cara-cara yang dapat mengembangkan strategi belajar bahasa.

Terkait dengan strategi pembelajaran sosial yang dijelaskan oleh Stern (dalam Dickinson, 1987: 23), pembelajar yang baik menyadari bahwa pada tahap awal pembelajarannya sudah mempunyai ketergantungan terhadap bahasa sasaran dan dia dapat menerima hal tersebut. Berdasarkan pemaparan pada bab strategi belajar bahasa diketahui bahwa pembelajar menentukan spesifikasi bidang yang ditekuninya, melibatkan diri secara langsung dalam komunikasi dengan penutur asli sejak awal pembelajarannya, dan menerima kritik serta dorongan dari penutur asli bahasa Jerman. Dengan melakukan kegiatan tersebut, pembelajar menunjukkan bahwa dalam pembelajaran bahasa Jerman secara otodidak diterapkan strategi pembelajaran sosial, seperti yang dijelaskan oleh Stern (dalam Dickinson, 1987: 23).

Pramuwisata yang belajar bahasa Jerman secara otodidak mengetahui bahwa setiap bahasa memiliki ciri khas masing-masing. Oleh karena itu, pembelajar berupaya untuk memahami kaidah-kaidah ataupun struktur-struktur kalimat dalam bahasa yang akan dipelajarinya agar dapat mengetahui makna dari struktur kalimat yang diujarkan olehnya. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu responden sebagai berikut:

“...Karena menerjemahkan tidak segampang membalikan permadani tapi kita harus mencari serat-seratnya itu sama apa gak, salah satu contoh saya pagi-pagi jalan-jalan pelan-pelan bukan ditransletkan dalam bahasa Inggris, *morning-morning walking walking slowly slowly* lah itu kan Cuma membalikan peta dan menurut saya sekolah kita memang diajarkan untuk membalikan peta itu harusnya setiap bahasa kan punya serat sendiri bahasa Indonesia kan kaya gini, pagi-pagi jalan-jalan pelan-pelan kalau dalam bahasa Inggris *in the morning I take walk slowly*. Jadi, uratnya sama eh sorry lain jadi dari segi pragmatiknya sama sintaksis dan semantiknya lain...”(Responden 1B, Pramuwisata Lokal, 27 Desember 2008).

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa pembelajar bahasa Jerman secara otodidak menerapkan strategi pembelajaran akademis. Seperti yang dijelaskan oleh Stern (dalam Dickinson, 1987: 23), pembelajar yang baik berkemampuan untuk melihat bahasa sebagai sebuah sistem yang formal yang dilengkapi dengan aturan-aturan dan hubungan yang teratur antara bahasa dengan makna.

Dalam pembelajaran bahasa Jerman secara otodidak, pembelajar juga memiliki berbagai permasalahan, seperti malas, bosan, dan lain sebagainya. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pembelajar selalu mengingat bahwa setiap manusia memiliki kemampuan otak yang luar biasa untuk menyelesaikan segala permasalahannya. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu responden sebagai berikut:

“..Jangan lupa kita ada satu, kalau gak salah satu trilliun sel otak saraf, sambungannya seratus trilliun. Jadi antara satu itu nyambung-nyambung karena kalau saya melihat itu saya langsung semangat gitu, langsung bisa...”(Responden 1B, Pramuwisata Lokal, 27 Desember 2008).

Selain itu, kecintaan pembelajar terhadap bahasa Jerman mendorongnya untuk menjaga kualitas keterampilannya berbahasa Jerman. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh salah satu responden sebagai berikut:

“...Jadi belajar otodidak Jerman yang lebih dominan adalah motivasi, termasuk juga saya cinta dan senang ibarat Ibu sangat cinta kepada anaknya yo sampai mati dia akan ngerawatnya...”(Responden 1B, Pramuwisata Lokal, 27 Desember 2008).

Dari upaya-upaya yang dilakukan oleh pembelajar, dapat diketahui bahwa mereka menerapkan strategi belajar efektif. Seperti yang dijelaskan oleh Stern (dalam Dickinson, 1987: 23) bahwa pembelajar bahasa yang baik mengatasi secara efektif permasalahan emosional dan motivasional dalam pembelajaran bahasa.

Berdasarkan uraian-uraian strategi belajar bahasa yang diterapkan oleh pembelajar bahasa Jerman secara otodidak, diketahui bahwa pembelajar menerapkan tiga strategi belajar milik Chamot (Saville-Troike, 2006, 91), yaitu strategi *metacognitive*, *cognitive*, dan sosial atau afektif. Selain itu, pembelajar dapat dikatakan pembelajar bahasa yang baik karena mereka menerapkan empat strategi belajar bahasa Stern (dalam Dickinson, 1987: 23), yaitu, strategi perencanaan aktif, strategi pembelajaran akademis, strategi pembelajaran sosial, dan strategi yang efektif.

#### **3.1.4 Media Pembelajaran Bahasa Jerman secara Otodidak**

Salah satu komponen yang perlu diatur sedemikian rupa dalam pembelajaran bahasa Jerman secara otodidak adalah media pembelajaran. Media pembelajaran merupakan komponen penting yang terdiri dari manusia, materi, atau kejadian untuk membangun kondisi yang membuat pembelajar mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Berdasarkan hasil temuan lapangan, diketahui bahwa media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Jerman secara otodidak berupa media cetak, media elektronik, media hidup, dan sumber-sumber fisik.



### 3.1.4.1 Media Cetak

Media cetak yang digunakan oleh pembelajar bahasa Jerman secara otodidak adalah buku, koran, kamus, dan majalah. Buku yang dipilih sebagai media pembelajarannya berupa buku tata bahasa dan buku panduan, seperti sejarah candi prambanan. Penggunaan buku tata bahasa berguna untuk memberikan penjelasan dan memahami struktur kalimat dalam bahasa Jerman dengan lebih rinci, seperti yang dijelaskan oleh Erdley, Adams, dan Nicolson (dalam Hurd dan Murphy, 2005: 25). Hal ini didukung pula dengan adanya pernyataan dari dua responden sebagai berikut:

“saya dulu belajar dengan Buku *deutsche Grammatik Griesbach*”  
(Responden 1D, Pramuwisata Lepas, 24 Desember 2008).

“yah semacam *deutsche Grammatik*, tau kentel gak yang seperti susu itu, yah *Langenscheidt* itu kentel sekali, saya masih punya itu dari Bali. Jadi, *Grammatik* level 1,2 itu lengkap sekali” (Responden 1B, Pramuwisata Lokal, 27 Desember 2008).

Selain buku tata bahasa, pembelajar menggunakan buku panduan berbahasa Jerman, seperti sejarah mengenai Candi Prambanan, sebagai media pembelajarannya. Dengan membaca buku panduan tersebut, pembelajar dapat memperluas wawasannya dan memperkaya pembendaharaan kosa kata dalam bahasa Jerman. seperti yang diungkapkan oleh Coleman dan Baumann (dalam Hurd dan Murphy, 2005: 156), bahwa gemar membaca buku merupakan cara yang sangat baik untuk menambah pembendaharaan kosa kata. Penggunaan buku panduan tersebut dapat membantu untuk menguasai materi-materi yang akan digunakan ketika memandu turis Jerman. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu responden sebagai berikut:

“Selain itu juga, saya minta sama turis itu dikirimin buku panduan mengenai Indonesia, sejarah maupun misalkan sejarah prambanan”  
(Responden 1A, Pramuwisata Lokal, 26 Desember 2008).

Berdasarkan temuan lapangan, kamus bahasa juga digunakan oleh pembelajar dalam pembelajarannya. Erdley, Adams, dan Nicolson (dalam Hurd dan Murphy, 2005: 25) menjelaskan bahwa kamus adalah penolong yang nyata bagi pembelajar. Dengan menggunakan kamus bahasa, pembelajar mengetahui

kosa kata yang belum diketahui atau belum ditemukan sebelumnya. Sehingga kamus bahasa berperan untuk membantu pembelajar bahasa Jerman secara otodidak, seperti yang diungkapkan oleh salah satu responden sebagai berikut:

“kadang-kadang kalau baca literatur, kita masih buka di kamus, kadang kan bahasa kita sehari-hari yang kita pakai kan dengan bahasa di buku kadang lain, bahasa teknologi, arkeologi, bahasa filsafat kan belum tentu kita mengucapkan kata itu, suatu saat kita bertemu dengan bahasa arkeologi, bahasa botanik, kita kan belum pernah dapat kata-kata seperti itu” (Responden 1D, Pramuwisata Lepas, 24 Desember 2008).

Dalam pembelajaran bahasa Jerman secara otodidak, pembelajar menggunakan media cetak lain, seperti koran dan majalah. Adapun pembelajar menggunakan dua media tersebut untuk melatih cara pengucapan, membaca teks-teks, dan mengetahui tulisan dalam bahasa Jerman, seperti yang diungkapkan oleh dua responden sebagai berikut:

“kadang kita kan punya kenalan orang Jerman suatu saat dia kasih kita seperti brosur atau *Zeitung*, kemudian kita juga baca-baca sambil latih *Aussprache*, cara menulis bagaimana, tulisannya bagaimana” (Responden 1D, Pramuwisata Lepas, 24 Desember 2008).

“buku, koran, majalah saat itu ada turis yang memberikan korannya dan saya itu protes sama orangnya, saya belajar bahasa kamu tapi gak punya buku dan koran dan akhirnya di kasih, *die Zeit* namanya, saat itu kalau kita protes itu ada yang menanggapi, loh iyah saat itu saya protes semuanya serba sendiri yang mboh dibantu gitu, termasuk kamu harus sering-sering protes dalam arti yang progresif” (Responden 1B, Pramuwisata Lokal, 27 Desember 2008).

Dari uraian tersebut diketahui bahwa media cetak yang digunakan oleh pembelajar bahasa Jerman secara otodidak berperan sebagai sarana dan prasarana yang membantu pembelajar untuk meningkatkan keterampilan membaca.

#### **3.1.4.2 Media Elektronik**

Pada era globalisasi perkembangan alat-alat elektronik, seperti televisi, radio, *Media Player 3(MP3)*, komputer, dan lain-lain telah menyebar hampir ke seluruh dunia. Biasanya perangkat tersebut digunakan oleh banyak orang untuk

mendengar lagu, menonton berita dan film, serta mencari informasi. Selain itu, karena alat-alat tersebut memiliki manfaat yang banyak dan dapat digunakan secara praktis. Seperti *MP3* yang berbentuk kecil namun dapat digunakan dimanapun dan kapanpun, maka mereka menggunakan perangkat tersebut.

Berdasarkan alasan-alasan tersebut, dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Jerman secara otodidak, pembelajar menggunakan media elektronik sebagai media pembelajarannya. Media elektronik terdiri dari kaset, radio, internet, kamus *online*, *web* terjemahan. Kaset yang dapat menyimpan lagu-lagu dimanfaatkan oleh pembelajar untuk mencari ungkapan-ungkapan yang dapat digunakan dalam kegiatan berkomunikasi. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu responden sebagai berikut:

“kalau aku dengan lagu-lagu, aku punya lagu latin, spanyol, Italia lebih dari 30 buah karena itu *sehr wichtig für uns* kita belajar bahasa lewat tadi, nanti kan aku di lagu ini tertarik, nah ingat –ingat kalau ada kosa kata baru yang disuka kan bisa di pake” (Responden 1C, Pramuwisata Lokal, 27 Desember 2008).

Selain itu, pembelajar dapat melatih secara lisan intonasi kata baru atau yang belum diketahui karena kaset merupakan hasil rekaman dari ujaran penutur asli. Sehingga dengan menggunakan media tersebut, pembelajar dapat mengoreksi apakah cara pengucapannya dalam bahasa sasaran sudah benar atau masih terdapat kekeliruan. Seperti yang dijelaskan oleh Adinolfi dan kawan-kawan (dalam Hurd dan Murphy, 2005: 117) bahwa media kaset dapat dimanfaatkan untuk mengoreksi cara pengucapan pembelajar.

Dalam menerapkan pembelajaran bahasanya secara otodidak, pembelajar memanfaatkan radio sebagai media pembelajarannya. Seperti yang dijelaskan oleh Coleman dan Baumann (dalam Hurd dan Murphy, 2005: 157) bahwa dengan mendengarkan radio dalam bahasa sasaran, pembelajar dapat meningkatkan kemampuan menyimaknya. Selain itu, bahasa yang didengarkan dalam radio sangatlah natural dan hal itu dapat membantu pembelajar memahami bahasa sasaran yang dipelajarinya.

Sebagai upaya untuk mencari informasi mengenai teks atau materi yang dibutuhkan dalam memandu wisata secara efektif, pembelajar memanfaatkan internet untuk memenuhi kebutuhannya. Internet merupakan media yang memiliki program yang beraneka ragam. Melalui internet, pembelajar dapat melihat banyak surat kabar, majalah, televisi, stasiun radio, *audio streaming*, *video streaming*, dan permainan. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Coleman dan Baumann (dalam Hurd dan Murphy, 2005: 157).

Selain itu, untuk mengetahui kosa kata dan maksud dari suatu kalimat dalam bahasa Jerman, pembelajar memanfaatkan *web* terjemahan *online*. Program tersebut menjadikan pembelajaran bahasa Jerman secara otodidak lebih efektif. Karena hanya dengan mengetik kosa kata atau kalimat yang ingin diketahui, pembelajar telah memperoleh arti dan terjemahan kata serta kalimat tersebut. Seperti diungkapkan oleh Shield, Rossade, Aguilar, dan Beaven (dalam Hurd dan Murphy, 2005: 161) bahwa melalui komputer, pembelajar juga dapat menggunakan kamus dan penerjemahan elektronik di situs-situs internet. dan didukung pernyataan dari salah satu responden sebagai berikut:

“saat sekarang karena lebih efektif, kamu tinggal ketik aja *www.leo.com*, leo itu translet Inggris-Jerman paling *the best* itu, itu juga gak apa-apa” (Responden 1B, Pramuwisata Lokal, 27 Desember 2008).

Berdasarkan pemaparan mengenai media elektronik, diketahui bahwa media tersebut dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Jerman secara otodidak. Adapun kegunaannya adalah untuk latihan menyimak bahasa lisan, mengumpulkan teks-teks atau informasi yang dibutuhkan, dan menerjemahkan kata-kata atau kalimat-kalimat yang belum dipahami.

#### **3.1.4.3 Media Manusia**

Dalam pembelajaran bahasa Jerman secara otodidak oleh pramuwisata di Candi Prambanan dimanfaatkan juga media manusia, seperti teman sejawat dan penutur asli bahasa Jerman. Eardley dan Garrido (dalam Hurd dan Murphy, 2005: 223) yang menjelaskan bahwa pembelajar dapat meminta bantuan dari teman sejawatnya di tempat kerja. Terkait dengan hal tersebut, pembelajar menanyakan

hal-hal mengenai teknik memandu wisata untuk wisatawan asing atau belajar cara pengucapan serta struktur kalimat dalam bahasa Jerman. Seperti diungkapkan oleh dua responden sebagai berikut:

“jadi kan kita bisa belajar dari senior senior *guide* yang ada disini walaupun nantinya kita sendiri yang mengembangkannya kan antara satu *guide* dengan yang lainnya berbeda” (Responden 1D, Pramuwisata Lepas, 24 Desember 2008).

“tetap saja untuk *Aussprache, spelling* kita belajar sama teman saya yang bisa belajar bahasa Jerman ini bacaannya apa...biasanya cara membaca terus grammar” (Responden 1B, Pramuwisata Lokal, 27 Desember 2008).

Dengan demikian, pembelajar dapat mempraktikkan bahasa Jerman yang sederhana dan dikuasai dengan teman sejawatnya dan juga memaksimalkan kesempatannya untuk menggunakan bahasanya dengan lawan bicaranya, seperti yang diungkapkan oleh Eardley dan Garrido (dalam Hurd dan Murphy, 2005: 223).

Penutur asli atau *native speaker* bahasa Jerman merupakan media penting yang juga dimanfaatkan oleh pembelajar. Kehadiran penutur asli bahasa Jerman memberikan pembelajar suatu sumber autentik mengenai bagaimana seseorang melafalkan huruf dan kata dalam bahasa Jerman. Sehingga pembelajar dapat memahami dan menirukan cara pelafalan yang benar. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu responden sebagai berikut:

“ibaratnya saya punya kata dalam bahasa Jerman yang saya tidak paham langsung saya tanya ke tamu saat itu... oh yah orang rumah saya di Klaten pada saat itu dan pengen ketemu orang pake bahasa Inggris, saat itu saya belum memikirkan tamunya itu Jerman atau Inggris, saya tahunya naik kereta ke Jogja 30 kilo malam-malam nah di stasiun kan banyak turis orang-orang eropa yah saya ngomong asik gitu loh...Dan memang itu kegiatannya agar kita tahu bagaimana ngomongnya misalkan *schön, ein schöner Park, ein schönes Mädchen* lah titik menekannya di lidah, gigi, di palatal, atau macam apa kalau kita lihat orang Jerman langsung kan bisa paham, saat itu kan masih bahasa Inggris...” (Responden 1B, Pramuwisata Lokal, 27 Desember 2008).

Selain itu, pembelajar berkomunikasi secara langsung dengan penutur asli bahasa sasaran dengan harapan apabila terdapat kekeliruan dalam melafalkannya,

*native speaker* dapat memperbaiki pelafalannya. Seperti yang dijelaskan oleh dua responden sebagai berikut:

“yah kita baca buku, praktek langsung dengan orang yang berbahasa Jerman, misalnya dari Austria, Swiss, atau Jerman ...yang penting disitunya ada turis asing yah kalau bukan bahasa Jerman kita komunikasi dengan bahasa Inggris, kalau kebetulan ketemu bahasa Jerman yah belajar bahasa Jerman...yah biasanya cuma sepatah dua patah kata tidak sedetail kalau kita membaca misalnya, oh itu keliru dan pembenahannya pun hanya seintas aja” (Responden 1A, Pramuwisata Lokal, 26 Desember 2008).

“justru kitakan nanti dapat banyak masukan dari si ini, si yang punya bahasa itu, misalnya ini kalimatnya seperti ini, sebenarnya ucapannya seperti ini...Iya, karena kita belajar bahasa asing tanpa *native speaker* itu tidak mungkin” (Responden 1D, Pramuwisata Lepas, 24 Desember 2008).

Dari uraian tersebut diketahui bahwa terjalin suatu interaksi sosial antara pembelajar dengan masyarakat bahasa Jerman. Akan tetapi, untuk mendapatkan penutur asli pembelajar membutuhkan upaya-upaya tertentu, seperti mencari turis asing, khususnya turis Jerman di manapun mereka berada. Upaya tersebut merupakan wujud kesungguhan dari pembelajar bahasa Jerman secara otodidak untuk menciptakan suatu kondisi belajar bahasa yang aplikatif. Dengan melakukan hal tersebut, pembelajar menunjukkan bahwa mereka memperhatikan akan pentingnya sebuah komunikasi dalam pembelajaran bahasa Jerman secara otodidak seperti yang dijelaskan oleh Littlewood (1984: 53).

Berdasarkan pemaparan mengenai penutur asli, dapat diketahui bahwa mereka dapat membantu pembelajar dalam mengembangkan kemampuan komunikasinya sekaligus menjadi model pembelajarannya. Selain itu, dengan adanya interaksi secara langsung antara pembelajar dengan penutur asli dapat mempererat dan mengakrabkan hubungan sosial antar mereka. Tiga hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Hatch dan Ellis (dalam Chaer, 2003: 260) bahwa penutur asli berperan sebagai pengembang komunikasi, pembentuk ikatan batin dengan pembelajar, dan sebagai model pembelajaran.

### 3.1.4.4 Sumber-Sumber Fisik

Pembelajar bahasa Jerman secara otodidak tidak hanya menentukan media-media pembelajaran tetapi juga mengatur tempat-tempat belajar yang sesuai dengan keinginan mereka. Salah satu tempat belajar yang kondusif adalah perpustakaan, yaitu tempat di mana terdapat berbagai macam buku dalam bidang apapun yang mendukung pembelajarannya. Perpustakaan dipilih pembelajar karena tempat dimana banyak orang membaca buku dan mengkaji ilmu pengetahuan, sehingga suasana yang kondusif sangat terjamin. Seperti pernyataan Erdley, Adams, dan Nicolson (dalam Hurd dan Murphy, 2005: 26) bahwa belajar yang efisien membutuhkan konsentrasi dan hal itu dapat diperoleh di tempat yang tenang dan terorganisir.

Dengan belajar di perpustakaan, pembelajar mendapatkan keuntungan tersendiri. Pembelajar tidak perlu mengeluarkan biaya yang banyak untuk membeli buku yang ingin dibacanya, akan tetapi cukup meminjamnya dalam jangka waktu yang ditentukan oleh pihak perpustakaan. Selain itu, pembelajar dapat secara langsung membaca buku di perpustakaan. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu responden sebagai berikut:

“jelas, saya itu nomor satu museum, nomor dua perpustakaan spesifiknya di perpustakaan Klaten dan Jogja, saya anggota tetap di situ... Kalau saya ke Jakarta kan lebih bagus lagi kan S2 kan buku di sana di Gramedia kan mahal, toh kita beli buku kan cuma beli buku doang apa kita pernah memakan atau membaca lebih bagus kan kita cuma pinjam saja dua minggu kita balikin kan dah selesai...” (Responden 1B, Pramuwisata Lokal, 27 Desember 2008).

Dari ungkapan ini, diketahui pula bahwa museum merupakan salah satu tempat belajar yang kondusif. Selain museum dan perpustakaan, pembelajar didukung oleh lingkungan yang kondusif untuk dilakukan pembelajaran bahasa Jerman, yaitu Candi Prambanan. Tempat wisata ini dikunjungi banyak wisatawan asing, khususnya Jerman sehingga kesempatan tersebut dapat dimanfaatkan oleh pembelajar untuk meminta kepada turis Jerman agar membimbing mereka atau mengajarkan mereka berbahasa Jerman. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu responden sebagai berikut:

“Untungnya saya masuk milieu ini, Candi Prambanan yang multinasional ada tamu dari Jerman yang mereka ini membimbing langsung embuh itu siapa namanya karena itu sudah ratusan kali kan dalam beberapa tahun, bagaikan pisau diulang-ulang terus makanya hapal kan” (Responden 1B, Pramuwisata Lokal, 27 Desember 2008).

Dari uraian tersebut, dapat diketahui bahwa dalam pembelajaran bahasa Jerman secara otodidak tidak hanya dipilih media-media pembelajaran tetapi juga diatur sumber-sumber fisik berupa perpustakaan, museum, dan tempat wisata Candi Prambanan. Seperti yang dijelaskan oleh Erdley, Adams, dan Nicolson (dalam Hurd dan Murphy, 2005: 26) bahwa selain pembelajar memilih media pembelajarannya, ia harus mengatur sumber-sumber fisik, seperti tempat belajar yang sesuai, lingkungan belajar, tempat menyimpan dan mengarsipkan data atau catatan selama pembelajaran mereka.

